

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Furahman (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya (Daradjat, 1975: 80). Agama dianggap sebagai sebuah aturan-aturan yang mutlak yang kental dengan sebuah pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup, dimana religiusitas yang akan mereka tonjolkan dalam kehidupan sehari-hari akan bisa dinilai dari aktifitas mereka dalam beragama. Secara akademik Glozck dan Stark dalam konsepnya mengenai religiusitas, membagi keberagamaan menjadi 5 dimensi yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik),

dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan (konsekuensial) (Suroso, 2005:76).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang yakni orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter sekaligus pendidikan dasar agama. Dari anak berusia balita hingga anak terjun ke pergaulan diluar lingkup keluarga, orang tua lah yang wajib memperhatikan tumbuh kembang anak dari segi jasmani dan rohani. Seorang anak yang tidak diberikan pendidikan agama sejak usia dini, maka ketika ia dewasa dia akan kesusahan untuk menerima ilmu agama dikarenakan semenjak kecil dia tidak dibiasakan dengan hal-hal yang berbau agamis (Zakia Daradjar,1994:128).

Bagi seorang muslim, menjaga dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Mendidik dan mengajar anak (terlebih dalam pendidikan agama) merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan sesuatu yang bersifat wajib akan mendapatkan pertanggung jawaban suatu saat nanti, seperti dalam Hadist Nabi SAW :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ

قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ

أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah,

diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami). Ketiga hal tersebut harus ditanamkan di dalam diri setiap orang semenjak ia berada dalam usia dini.

Menjadi seorang muslim tentunya merupakan suatu keistimewaan tersendiri, dimana tidak semua orang bisa merasakan kenikmatan tersebut. Hal ini merupakan karunia dari Allah SWT terhadap seseorang, oleh karenanya menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Allah telah berjanji bahwa Ia akan mengangkat derajat seseorang melalui ilmu. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Yang artinya : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”*

Pendidikan Agama itu sendiri bertujuan agar seseorang dapat melakukan kewajibannya dengan niat karena Allah SWT. Agar anak dapat memperjuangkan kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat umum, menjadi orang yang jujur, melakukan kebaikan kepada sesama, dan juga dapat menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia (Sayid Sabiq, 1981:52). Ini merupakan tujuan yang mulia untuk masa depan seseorang. Setiap orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya, ingin anaknya menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka orangtua harus memberikan pendidikan agama pada usia tumbuh kembang anak, walaupun pada dasarnya seorang anak lahir dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, namun ia memiliki potensi bawaan yang disebut dengan laten. Laten merupakan potensi

bawaan yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih pada usia dini (Jalaludin, 1996:63).

Usia seorang mahasiswa dapat dikatakan merupakan usia yang telah matang bagi seseorang. Usia yang dimaksud adalah 18–25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan dalam masa remaja akhir serta masa dewasa awal (Yusuf, 2012:27). Usia ini seharusnya merupakan tahap seseorang telah memiliki pendirian dalam pemantapan hidup, bukan masa pencarian jati diri lagi. Seharusnya mahasiswa menjadi seseorang yang mandiri dimana ia bisa mengontrol dirinya sendiri. Menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa harus memiliki intelektualitas yang tinggi, berpikir cerdas dan berencana sebelum bertindak.

Namun realitanya kerusakan moral masih sering melanda mahasiswa, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki perilaku moral yang rendah berarti orang tersebut juga memiliki religiusitas yang rendah pula. Padahal, masa perkuliahan merupakan masa dimana mahasiswa dituntut untuk berpikiran lebih dewasa, dimana ia harus bisa mengontrol dirinya, yang artinya apa yang pernah diajarkan dulu ketika masih dididik dalam lingkup keluarga dan lingkup sekolah dapat ia implementasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Tapi sayangnya kerusakan moral masih sering melanda mahasiswa. Banyak mahasiswa dari berbagai macam latar belakang pendidikan dan keluarga yang sering terlibat ke dalam pergaulan bebas, seperti mabuk-mabukkan, pergi ke klub malam, berzinah, perkelahian dan hal-hal negatif lainnya. Berdasarkan survey Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) Yogyakarta, jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan seks, terutama di Yogyakarta terus mengalami peningkatan, akibat pola hidup seks bebas. Karena pada kenyatannya dorongan pola hidup seks bebas lebih kuat dari pada kontrol yang diterima oleh para remaja.

Hal ini menandakan bahwa mahasiswa tersebut tidak mendapat pembinaan keagamaan yang cukup, sehingga ia memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Menurut Bronfenbrenner (1989) dalam Santrock (2003) beberapa hal yang dapat menjadi faktor terjadinya aktivitas seksual pada remaja yakni dikarenakan kurangnya pengawasan orangtua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Itulah sebab pentingnya peran orangtua harus untuk terus memantau aktivitas anak sekalipun ia telah menginjak remaja, karena tidak ada jaminan untuk mahasiswa berlatar belakang pendidikan agama memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa berlatar belakang pendidikan agama.

Kepedulian orangtua dalam bentuk memilihkan lembaga pendidikan yang berkualitas untuk anak tidak akan sepenuhnya menjamin karakteristik maupun tingkat religiusitas anak agar terpenuhi secara maksimal. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti religiusitas mahasiswa pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berlatar belakang pendidikan agama dan berlatar belakang pendidikan umum dan juga berdasarkan tingkat perhatian dari orang tua.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlatar belakang pendidikan umum?
2. Bagaimana tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlatar belakang pendidikan agama?

3. Apakah ada perbedaan tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan latar belakang pendidikan?
4. Apakah faktor perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlatar belakang pendidikan umum.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlatar belakang pendidikan agama.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat religiusitas pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berlatar belakang pendidikan agama dan pendidikan umum.
4. Untuk mengetahui apakah faktor perhatian orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat religiusitas Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pengembangan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya agar penelitiannya dapat membahas lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap para pembaca baik mahasiswa, pelajar, orang tua maupun masyarakat umum tentang tingkat religiusitas serta perilaku moral kepada para remaja, terlebih pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan melihat latar belakang pendidikan mahasiswa.

E. Sistematika Pembahasan

Demi memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan, maka disajikan sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan abstrak.

2. Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri dari beberapa bab yakni sebagai berikut :

- a. Bab I merupakan bagian pendahuluan, dimana bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab ini menguraikan mengenai tinjauan pustaka yakni penelitian terdahulu dan kerangka teoritik membahas mengenai teori-teori yang relevan sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

- c. Bab III berisikan informasi mengenai metode penelitian yang dilakukan di dalam penelitian.
- d. Bab IV merupakan pembahasan dari hasil pengolahan data penelitian, pengolahan data kuesioner hingga hasil dari penelitian.
- e. Bab V merupakan bab yang terakhir dimana di dalam bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menyampaikan pokok-pokok dari penelitian secara singkat, padat dan jelas. Bab ini juga terdiri dari saran untuk pihak-pihak yang terlibat di dalam penelitian dan juga terakhir disertai kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka dan beberapa lampiran seperti; lampiran kuesioner, lampiran tabel hasil penghitungan statistik melalui program spss, *curriculum vitae* peneliti dan bukti bimbingan yang tentunya telah ditandatangani oleh dosen pembimbing skripsi.